

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah menurut Murodi di bukunya sejarah kebudayaan Islam kelas VII, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu bahasa dan istilah. Apabila ditinjau dari aspek bahasa, maka kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun*, yang artinya pohon.¹ Sedang kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan di masa-masa mendatang.

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa arti sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dari segala kejadian masa lampau tersebut kiranya dapat diambil suatu pelajaran yang mengantarkan manusia memperluas ilmu pengetahuan guna menumbuh-kembangkan ketaqwaan kepada Allah swt sebagai syarat mutlak dalam mencapai kebahagiaan hidup duniawi sekaligus ukhrawi.

¹ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*, (Semarang:PT. Karya Toha Putra,2009), hal. 4.

Sedangkan kebudayaan berasal dari kata "budi" dan "daya". kemudian di gabungkan menjadi "budidaya" yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan.²

Yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Muhaimin mengatakan, ...“Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari’ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah”.³

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayyubiyah. Hal lain yang sangat mendasar

² Muhammad Haidir Junaidi, “Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam”, dalam <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html> /diakses 22 April 2015.

³ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan Islam*, (Jakarta : 2005, Raja Grafindo Persada), hal. 1-3.

adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).⁴

2. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Thoha mengatakan, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:⁵

- a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang besar.
- c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.

Fungsi mempelajari sejarah kebudayaan ada tiga, yaitu sebagai berikut :

1) Fungsi Edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi Keilmuan

⁴ Agus Hadi, "Ski MTsn", dalam <http://skimtsn.blogspot.com/> diakses 18 April 2015.

⁵Thoha, Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Semarang. Pustaka Pelajar, 1999), hal. 222-223.

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

3) Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

Selain fungsi di atas ada beberapa fungsi mempelajari Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah yaitu :

- a. Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dalam rekam jejak Rasulullah SAW dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sekaligus pilihan strategi dakwah yang dilakukan.
- b. Membawa keterlibatan siswa secara emosional pada peristiwa-peristiwa historis, khususnya pada konsistensi para tokoh Islam di dalam memperjuangkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan tantangan dan rintangan dari internal maupun eksternal umat Islam.
- c. Melanjutkan tradisi keilmuan para tokoh Islam dengan segala kreativitas yang dihasilkannya dengan tetap kritis atas semuanya.
- d. Memberikan apresiasi yang proporsional terhadap ide, gagasan dan karya yang dihasilkan oleh ulama terdahulu, sehingga tidak terjebak pada romantisme masa lalu yang tidak fungsional untuk menyelesaikan problematika kontemporer umat Islam saat ini.
- e. Merefleksikan proses masuknya Islam di Indonesia dengan kecermelangan para ulama yang membawanya sehingga dengan cepat Islam masuk ke Indonesia tanpa kekerasan dan menarik ibrah dari proses ini.

3. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam secara garis besar diantaranya :

- a. Untuk melestarikan Identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya.
- b. Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.
- c. Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut :

- a. Di tingkat MI dikaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah saw. dan al-Khulafa' ar-Rasyidin.

- b. Di tingkat MTs dikaji tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah.
- c. Di tingkat MA dikaji tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia⁶.

Pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar. Muhamin mengatakan, dalam sejarah kenudayaan Islam peserta didik diharapkan untuk memahami dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam, dengan indikator-indikator :

- a. Peserta didik mengetahui perkembangan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.
- b. Peserta didik mampu mengambil manfaat dari perkembangan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.

B. Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru

⁶ Agus Hadi, "Ski MTsn", dalam <http://skimtsn.blogspot.com/> diakses 18 April 2015

diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya berbeda. Guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.⁷

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 poin 1, “Guru *adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”.⁸

Sedangkan menurut Noor Jamaluddin di bukunya Ilmu Pendidikan :

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁹ Guru dituntut untuk merealisasikan tanggung jawabnya dengan baik dan benar.

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

Nomor 20 tahun 2003 :

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

⁷ Septiana, “Makalah Peran dan Fungsi Guru”, dalam <http://septimartiana.blogspot.com/2013/12/makalah-pengertian-peran-dan-fungsi-guru.html>/diakses 18 April 2015.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dalam file pdf.

⁹ Noor Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan, Bagian Proyek Peningkatan Mutu* (PGAN, Depag, 1978), hal. 1.

serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Guru mengemban tugas yang sungguh mulia untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan itu, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tercapainya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

¹⁰ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2009), Hlm 2

2. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Joyce dan Weil mengemukakan "...22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial dan (4) modifikasi tingkah laku".¹¹

Lebih lanjut Nana Sudjana mengemukakan:

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.¹²

Untuk itu, setiap guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan dinamika dinamika belajar siswa dan dinamika peradaban.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru

¹¹ Joyce dan Weil, *Models of Teaching*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hal. 23.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 39

dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.¹³

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Menurut Sagala ”...pada tingkat sasaran atau tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi: (1) pengembangan bakat secara optimal; (2) hubungan antar manusia; (3) efisiensi ekonomi; dan (4) tanggung jawab selaku warga negara”.¹⁴

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Alfabeta, Bandung 2013), hal. 224.

Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan serta bermanfaat bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Anak didik gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.¹⁵

3. Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* antara lain "...guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, suvervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor".¹⁶ Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut¹⁷ :

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecture atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*...hal. 37.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 9.

¹⁷ *Ibid*, hal. 9-12.

kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menenrukan hasil belajar yang dicapai siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan mengajar yang dibahas selanjutnya.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah

kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak factor antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan social di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan

merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku social yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru Sebagai Evaluator

Kalau memperhatikan dunia pendidikan akan diketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru

dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

4. Kompetensi Profesional guru

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak pihak. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia "...kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan".¹⁸ "...*Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*, ini dalam pandangan Broke and Stone".¹⁹ Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. "...*Competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*", ini dalam pandangan Charles E. Johnson.²⁰ Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. "...*The state of legally competent or qualified*", ini dalam pandangan Mc. Leod.²¹ Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

¹⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,...hal. 14.

¹⁹ *Ibid*, hal. 14.

²⁰ *Ibid*, hal. 14.

²¹ *Ibid*, hal. 14.

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dari pengertian ini dapat dimaklumi bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Lebih lanjut, Nana Sudjana, mengemukakan:

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²²

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, Agus F. Tamyong, mengemukakan:

pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²³

Pekerjaan guru merupakan profesi yang kompetitif seperti halnya profesi-profesi lain. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang menjamin agar kinerjanya tetap memenuhi syarat profesional yang terus

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 14.

²³ *Ibid*, hal. 15.

berkembang. Mengikuti perkembangan pendidikan saat ini dapat dipastikan bahwa profil guru lebih ditekankan kepada aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa dimulai dari menganalisis, merencanakan atau merancang, mengembangkan, mengimplementasikan dan menilai pembelajaran serta memberikan penguatan kepada siswa.

Guru harus senantiasa belajar dan meningkatkan ketrampilan dasarnya agar dapat mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut. Menurut Rosenshine dan Stevans dalam Purwanto mengatakan ada sembilan ketrampilan dasar yang penting dikuasai oleh guru yaitu:

- 1). membuka pembelajaran dengan mereview secara singkat pelajaran terdahulu yang terkait dengan pelajaran yang akan disajikan, 2). menyajikan materi secara singkat tujuan pembelajaran, 3) menyajikan materi dalam langkah-langkah kecil dan disertai latihannya masing-masing, 4). memberikan penjelasan dan keterangan yang jelas dan detail, 5). memberi latihan yang berkualitas, 6). mengajukan pertanyaan dan memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya, 7). membimbing siswa menguasai ketrampilan, 8). memberi balikan dan koreksi, 9). memonitor kemajuan siswa.²⁴

Banyak ketrampilan dan hal lainnya yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh guru dalam interaksinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga secara kumulatif membentuk suatu keutuhan kemampuan profesional yang bisa ditampilkan dalam bentuk kinerja guru yang optimal. Selanjutnya, pendapat dan berbagai harapan masyarakat juga harus menjadi perhatiannya agar guru dapat memperbaiki kinerjanya sendiri dan masyarakat membantu mempertajam serta menjadi faktor pendorongnya.

²⁴M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal. 7.

C. Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Batasan Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran

Ada beberapa istilah dalam pembelajaran yang perlu untuk dibedakan batasan atau pengertiannya, yaitu: pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. Masing- masing istilah tersebut memiliki batasan yang berbeda. Pendekatan pembelajaran menurut Sanjaya adalah "...suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu".²⁵ Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu *student centered approach* (pendekatan yang berpusat pada siswa) dan *teacher centered approach* (pendekatan yang berpusat pada guru)

Level dibawah pendekatan pembelajaran yaitu strategi pembelajaran. Strategi menurut David (melalui Sanjaya) adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Batasan tersebut menjelaskan strategi adalah suatu perencanaan yang berisi metode, atau serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.²⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi dalam konteks pembelajaran melibatkan guru dan siswa. Guru dalam hal ini berperan menentukan target, kualifikasi hasil, dan merancang langkah-langkah. Dengan demikian strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan proses suatu kegiatan

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2009), Hlm 127

²⁶ *Ibid*, Hlm 126

yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran menurut Rowntree (melalui Sanjaya) terdiri dari dua jenis, yaitu: ..”(1) *exposition-discovery learning*, dan (2) *group-individual learning*”.²⁷ *Exposition-discovery learning* pada dasarnya terdiri dari dua strategi yang berbeda, yaitu strategi penyampaian atau ekspositori; dan *discovery learning* yang berupaya pada pembelajaran penemuan. Strategi *exposition* (ekspositori) adalah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan menyajikan materi pelajaran yang sudah jadi dan siswa diharapkan menguasai secara penuh. Strategi ekspositori menempatkan guru sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*, dimana siswa mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri melalui berbagai aktivitas. Tugas guru dalam strategi *discovery* yaitu guru sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam pembelajaran. Strategi *discovery* disebut juga strategi pembelajaran tidak langsung.²⁸

Strategi *group-individual learning* merupakan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual. Strategi pembelajaran individual adalah perancangan aktivitas belajar mandiri bagi siswa. Kemampuan individu menentukan tingkat kecepatan keberhasilan penguasaan materi pembelajaran. Materi pembelajaran disajikan atau didesain untuk belajar sendiri, seperti halnya modul pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran kelompok yaitu menyajikan

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*..Hlm 128

²⁸ *Ibid*, Hlm 128

pembelajaran dalam bentuk klasikal atau siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini menempatkan siswa sebagai individu yang sama.

Strategi pembelajaran ditinjau dari cara menyajikan materi dapat dibagi dua, yaitu: (a) strategi pembelajaran deduktif; dan (b) strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif berupaya menyajikan materi secara umum ke khusus, atau dimulai dari hal-hal yang abstrak menuju ke hal-hal konkret. Adapun strategi induktif menyajikan materi yang konkret selanjutnya diarahkan pada materi yang kompleks, atau dimulai dari hal khusus menuju ke hal umum.²⁹

Level dibawah strategi pembelajaran yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Sanjaya adalah "...cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran".³⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Sebagai contoh penerapan strategi *discovery* dapat digunakan: metode *jigsaw*, metode *mind- mapping*, metode *example- non example*, metode *problem- solving*, dsb.

Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*Hlm 130

³⁰ *Ibid*, Hlm 187

mengimplementasikan suatu metode. Untuk itu Rostiyah NK³¹, mengatakan “...teknik adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh suatu instruktur”. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda.

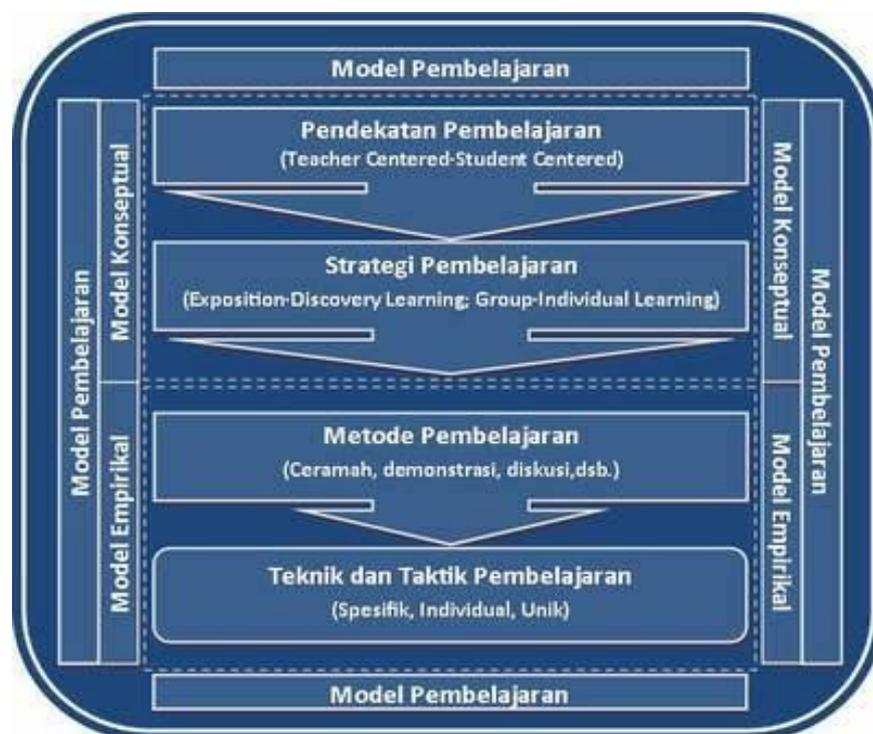
Berbagai istilah pembelajaran seperti: pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran apabila menjadi satu kesatuan utuh maka akan terbentuklah suatu model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Mulyatiningsih merupakan “...suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir”.³² Model pembelajaran mencerminkan penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, ataupun taktik pembelajaran secara sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan paparan tersebut dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran berisi unsur tujuan, tahap-tahap kegiatan, *setting* pembelajaran, kegiatan guru dan siswa, perangkat pembelajaran (sarana, bahan, dan alat yang diperlukan), hasil pembelajaran yang akan dicapai sebagai akibat proses belajar mengajar. Perancangan model pembelajaran hampir sama dengan

³¹ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta., 2008), Hlm. 1.

³² Endang Mulyatiningsih. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), Hlm

penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lengkap dengan perangkatnya.

Adapun diagram alir sebagai gambaran secara hierarkis model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran dapat dicermati sebagai berikut³³:



2. Strategi dan Metode Pembelajaran

Menurut David (melalui Sanjaya) dalam dunia pendidikan “...strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.”³⁴. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat

³³ Akhmad Sudrajat, ”pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran”, dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/diakses> 20 Mei 2015

³⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, Hlm 186

diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas-fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya sebab tujuan adalah roh-nya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp melalui kutipan Sanjaya menjelaskan "...bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien". Senada dengan pendapat di atas Dick and Carrey juga menyebutkan bahwa "...strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa."³⁵

Dari konsep-konsep di atas, maka jelas menentukan strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah menyusun pengalaman belajar siswa.

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*Hlm 187

Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain menurut Sanjaya strategi adalah "...a plan of operation achieving something sedangkan metode adalah a way in achieving something".³⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Belajar

Menurut Elizabeth, "Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan".³⁷ Artinya strategi bukanlah semata-mata tercipta dari bakat alami tetapi itu dapat dan sangat memungkinkan untuk dipelajari. Pengetahuan dan pengalaman sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru.

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*...Hlm 187

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta;Erlangga), hal. 10.

Lebih lanjut menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian antara lain :

- a) Waktu. Waktu yang mencukupi akan memberi ruang pada guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.
- b) Kesempatan menyendiri. Jika tidak mendapatkan tekanan dari kelompok social biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.
- c) Dorongan. Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.
- d) Sarana. Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.
- e) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.³⁸

Dalam proses interaksi belajar mengajar guru sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.

4. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pelajaran secara individual seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram dan pengemasan dalam bentuk modul maka pengalaman belajar harus didesain secara individual juga artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya, kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat

³⁸ *Ibid*, hal. 11.

dipelajari sendiri, maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru.

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru³⁹:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan – akan sudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan..*Hlm 177-286

sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks

kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

e. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah strategi yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide

Kedua telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

f. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga.

g. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada unsur penting dalam SPK yaitu : 1) adanya peserta dalam kelompok; 2) adanya aturan kelompok; 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; 4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokkan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokkan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokkan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokkan yang didasarkan atas campuran baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apa pun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama

5. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Menurut Johnson ”...jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid di semua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”.⁴⁰ Bahwasannya dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang berarti baik terkait metode maupun siswa. Maka beban materi yang harus diterima siswa dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan

⁴⁰ Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif*, (Indeks, 2008), hal. 45.

menghasilkan prestasi yang baik. Dalam bukunya *Strategi Pembelajaran aktif* Hisyam Zaini menyebutkan, “Pada materi yang sama jika dijelaskan atau disampaikan oleh guru yang berbeda maka hasil penerimaan siswapun juga berbeda”.⁴¹

Hal ini menunjukkan betapa guru sebagai ujung tombak penentu dari proses pembelajaran, sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran seolah-olah berada di tangan guru yang mengajarnya. Sardiman mengemukakan, di sini tampak betapa pentingnya kreatifitas guru. Disisi lain guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.⁴² Sehingga dari ide-ide tersebut memberikan pencerahan kepada para peserta didik melalui fase-fase pendidikan pada setiap proses pembelajaran. Karena kian marak pada akhir-akhir ini bermunculan hambatan-hambatan belajar siswa yang terkadang siswa harus mengorbankan pendidikan sekolahnya karena merasa tidak dapat keluar dari masalah yang menghimpitnya yang mengharuskan mereka untuk rela melangkah keluar dari bangku pendidikan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah *Strategi Pembelajaran*

⁴¹ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta:Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 13.

⁴² Sadiman AM. *Interaksi...*, hal. 145.

Sejarah Kebudayaan Islam {Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'arif Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun peneliti terdahulunya adalah

1. Nizam Roziqi dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B di SMP Islam Gandusari Trenggalek” yang memberikan kesimpulan, bahwa :⁴³
 - a. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Gandusari Trenggalek khususnya pelajaran Al-Qur’an Hadits dalam proses pembelajaran memakai media pembelajaran, karena di setiap kelas sudah terdapat LCD proyektor. Akan tetapi tergantung sesuai dengan materi pembelajarannya.
 - b. Disamping itu guru juga memiliki strategi dalam menggunakan media-media pembelajaran yang ada dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, yaitu disesuaikan dengan materi, tujuan, metode, karakteristik siswa di kelas.
2. Misbachul Munir dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Wonodadi Blitar”, yang memberikan kesimpulan, bahwa :⁴⁴

⁴³ Nizam Roziqi, “Strategi Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B di SMP Islam Gandusari Trenggalek”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal 88.

⁴⁴ Misbachul Munir, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsn Kunir Wonodadi Blitar, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, Hlm 99

- a. Dalam pembelajaran guru harus bisa memotivasi siswanya untuk semangat belajar yaitu dengan menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran, sumber belajar yang tepat, media pembelajaran. Sehingga akan menambah usaha membentuk peserta didik menjadi yang terhiasi dengan nilai-nilai Islam dan siap menghadapi tantangan zaman.
- b. Diharapkan untuk para guru memperhatikan persiapan-persiapan sebelum mengajar, memilih model, media, metode, sumber pembelajaran yang tepat akan menimbulkan proses pembelajaran yang menyenangkan yang berujung pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini memfokuskan pada varian strategi yang digunakan pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Dengan demikian peneliti dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama*, hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinal) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan, dan *ketiga* penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori lama.

